

Money Life: Halalnya Bunga dan Riba di Masa Kini?

Abu Ubay Dillah^{1*}, Masduki Asbari²

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: ubay.ppu@gmail.com

Abstrak - Artikel ini adalah sebuah review yang merupakan pembacaan secara kritis pada buku panduan yang menginspirasi dan memberikan edukasi bagi pembacanya berjudul *Satanic Finance* karya A. Riawan Amin. Metode studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi pada objek buku yang dimaksud di atas. Dari buku ini kita dapat mengetahui bahwa dunia ekonomi tidak selalu bersih akan bunga atau riba yang menjadi tanggung jawab kita sendiri. Sejatinnya, manusia tidak akan bisa jauh dari kata riba di zaman yang teknologinya berkembang pesat. Apakah riba itu? Riba dalam islam hukumnya haram. Ada banyak efek negatif dari riba yang dipraktikkan selama ini dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, agama samawi semuanya melarang praktik riba. Mendapatkan keuntungan dari riba dapat menghilangkan sikap tolong menolong, memicu permusuhan, dan sangat menyusahakan apabila pemberi riba menentukan bunga yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Ekonomi, Hukum, Riba

Abstract - This article is a review that is a critical reading of a guidebook that inspires and educates its readers entitled *Satanic Finance* by A. Riawan Amin. The method of this study is descriptive qualitative with content analysis techniques on the object of the book referred to above. From this book we can find out that the economic world is not always clean of interest or usury which is our own responsibility. Indeed, humans will not be able to get away from the word usury in an age of rapidly developing technology. What is usury? Usury in Islam is haram. There are many negative effects of usury practiced so far in everyday life. In fact, the heavenly religions all prohibit the practice of usury. Gaining profit from usury can eliminate the attitude of helping, trigger hostility, and be very troublesome if the usurer determines a very high interest rate.

Keywords: Economy, Usury, Law

PENDAHULUAN

Riba adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab nama' yang artinya berkembang atau ziyadah yang berarti tambahan. Pengertian riba menjadi suatu penambahan nilai atau bunga yang melebihi jumlah pokok dari sebuah pinjaman (utang) saat dana itu dikembalikan berdasarkan asal katanya. Sistem riba yang diterapkan dalam transaksi keuangan dilarang sebagaimana tercantum dalam Quran. Dasar hukum riba melarang umat Islam untuk melakukan transaksi yang mengandung unsur riba. Hal ini tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 276, Al-Baqarah ayat 278, dan An-Nisa ayat 161. Mengacu pada dasar hukumnya, melakukan transaksi yang mengandung riba adalah haram dan harus dihindari oleh umat Islam. Karena itulah, hukum syariah Islam yang menghindari adanya riba dalam transaksi finansial sudah mulai diadaptasi oleh bank dan lembaga keuangan di Indonesia.

Salah satu ahli ekonomi yang memelopori kritik terhadap sistem riba dari sudut pandangan ekonomi murni adalah Dr. Schacht yang berkebangsaan Jerman. Ia adalah mantan direktur Bank Reichs Jerman. Pada salah satu kuliah umumnya di Damaskus pada tahun 1953, dengan menggunakan logika matematika yang terukur, ia menjelaskan bahwa semua aset harta kekayaan di bumi menjadi milik segelintir lintah darat pemakan riba. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang memberi pinjaman utang dengan praktek riba selalu mendapat untung finansial di dalam semua proses transaksi. Sementara itu, orang yang berutang tidak akan mendapat untung sama sekali dan selalu merugi.

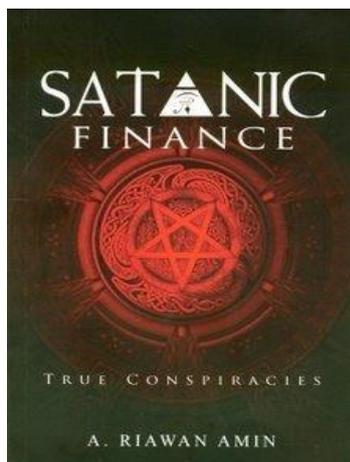
Seperti inilah siklus ekonomi global berputar. Orang-orang terus bernaung dan berputar-putar di bawah kendali pemilik modal layaknya binatang ternak. Kemudian, semua konsumen secara tidak langsung membayar pajak kepada para pengusaha pelaku riba. Hal ini dikarenakan para pelaku industri (pengusaha) dan para pedagang tidak membayar bunga dari modal yang mereka pinjam dengan sistem riba, kecuali uang itu dari kantong-kantong para konsumen. Setelah itu, mereka menaikkan harga berbagai komoditas konsumtif. Kemudian, membebankan biaya kenaikan harga komoditas tersebut kepada masyarakat. Pada akhirnya, keuntungan yang didapatkan akan masuk ke kantong para pengusaha pelaku riba.

Buku ini adalah karya A. Riawan Amin yang berjudul “*Satanic Finance*” diterbitkan di Celestial Publishing, pada tahun 2007 berisikan 123 halaman. Dan merupakan buku yang bermakna dan mengedukasi di setiap lembarannya yang sengaja ditulis oleh A. Riawan Amin untuk membuka mata setiap pembaca akan kondisi dunia saat ini, Dimana banyak aktivitas dan kegiatan sehari-hari yang memaksa melakukan bunga atau riba. Buku ini menggugah kesadaran baru betapa krisis ekonomi diciptakan. Sistem ekonomi yang sudah dianggap final saat ini, sangat eksploitatif dan akan terus memakan tumbal. Bagaimana setan merancang kehancuran ekonomi? Siapa-siapa yang menjadi kolega mereka? Apa saja rahasia dan trik-triknya, semua diungkap secara lugas dan transparan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang bunga bank, paylater, dan penggunaan yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Riba erat kaitannya dengan dunia perbankan konvensional, di mana dalam perbankan konvensional banyak ditemui transaksi-transaksi yang memakai konsep bunga, berbeda dengan perbankan yang berbasis syariah yang memakai prinsip bagi hasil yang belakangan ini lagi marak dengan diterbitkannya undang-undang perbankan syariah di Indonesia nomor 7 tahun 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Judul	: Satanic Finance
Penulis	: A.Riawan Amin
Penerbit	: Celestial Publishing
Editor	: M. Luthfi Hamidi
Bahasa	: Indonesia
Jumlah Halaman	: 123 halaman
Ukuran Buku	: 14x20 cm
ISBN	: 978-979-16153-0-3
Email	: info@celestialmanagement.com

Gambar. Informasi Buku

Sumber: CelestialPublishing.com (2007)

Satanic Finance salah satu karya dari seorang penulis dan seorang pembicara multitalenta yang memiliki cerita hebat di setiap kehidupannya tentang sebuah kata edukasi. Buku ini menjawab keraguan yang dirasakan setiap orang dalam menjalani kehidupan dan memberikan jalan keluarnya, karena sesungguhnya ekonomi itu sederhana, memiliki aturan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi tetapi ketika sudah melakukannya akan terasa mudah, hanya sebuah jalan keluar yang sederhana namun kerap terlupakan oleh setiap orang, jalan keluar sebenarnya ada di dalam diri kita.

Buku ini merupakan karya non fiksi karena cerita yang diambil berdasarkan pengalaman dan kisah nyata si penulis itu sendiri dan juga ekonomi yang terjadi didunia saat ini tentang maraknya finansial di lingkaran setan. Buku ini sangat menarik perhatian bagi pembacanya, karena penulis membuat pembaca seolah-olah merasakan apa yang telah tertuang di dalam buku ini yang menyajikan pengalaman, nilai-nilai positif dalam kehidupan dan memberikan para pembaca sebuah pesan dalam bentuk yang menarik karena setiap lembaran memiliki ceritanya masing-masing dan memiliki kutipan yang menarik untuk dibaca.

Buku ini ditulis dengan semangat baru, dengan penuturan sederhana dalam kisah dimana seolah-olah setan sendiri yang berbicara. Bukan karena penulis bisa bicara dengan setan. Tapi sekadar untuk memberikan ilustrasi bagaimana setan beraksi. Tiada lain dimaksudkan untuk bisa membongkar bahwa kebusukan ekonomi ada di tengah-tengah kita. Kadang tanpa kita sadari, sistem finansial setan nyata-nyata kita anut dan bahkan menjadi kebenaran sehari-hari. Agamawan yang mengkhotbahkan kebenaran, tidak terkecuali. Di luar kontrol mereka, moralitas ekonomi setanlah yang kadang mereka kampanyekan. Ajaran agama yang selalu mengawal manusia dalam koridor keadilan, dibengkokkan. Sistem keuangan yang saat ini mencengkram dan menodai keadilan ekonomi, dianggap sebagai solusi. Sementara sistem yang nyata-nyata disampaikan oleh Kitab Suci malah dikebiri.

Buku ini sengaja dibuat ringkas. Hanya lima bab. Di bagian awal diulas bahayanya penerapan *Three pillars of Evil*. Dilengkapi dengan kisah Sucus dan Tucus yang bisa menjadi cermin sederhana bagaimana sistem pilar setan menjatuhkan ekonomi, menceraiberaikan budaya saling tolong dan menyibukkan manusia untuk terus berkompetisi dan yang pasti, membuat mereka terperdaya dan tertipu oleh apa yang dewasa ini kita sebut sebagai uang. Permainan manipulatif yang membuat umat manusia yang kaya sumber daya dibuat miskin, diakali oleh kaum penjajah yang hanya bermodal mesin cetak uang.

Bagian kedua dari buku ini mengulas bagaimana bahaya hutang. Bagaimana utang dalam perspektif individu ataupun negara, dalam banyak, kasus justru menjatuhkan manusia ke dalam kubang perbudakan. Alih-alih menjadi alat investasi, utang malah menjadi mesin perampas Kemandirian, martabat dan harga diri pun menjadi taruhan. Alih-alih bisa membangun dari utang, negara-negara miskin justru terlilit utang lebih dalam. Mereka bukan lagi menjadi pihak yang ditolong, tapi menolong negara-negara pemberi utang menjadi lebih kaya melalui skim bunga yang tak tertahankan.

Bagian ketiga, diulas bagaimana Fiat Money khususnya dolar, menjadi racun ekonomi. Dolar yang menguasai pangsa pasar uang kertas dunia telah menjadi alat penjajahan baru. Penjajah bisa memajaki komunitas dunia, tanpa lagi mencecerkan darah. Bagian keempat, dimunculkan solusi dari Fiat Money. Kembali keadaan kestabilan dan keadilan ekonomi. Bagian ini disambung dengan bagian kelima yang menjadi fragmen penutup, mencari yang pembebas. Pembebas dari belunggu tirani moneter. Pembebas yang mengantarkan kepada kesadaran perlunya merombak tata ekonomi setan yang sesat, kembali ke ekonomi seperti yang dikehendaki Sang Pencipta.

Kaum modernis memandang riba lebih menekankan pada aspek moralitas atas pelarangannya, dan "legal-form" atas riba, seperti yang ditafsirkan dalam fiqh. Para kaum modernis adalah Fazlur Rahman (1964), Muhammad Asad (1984), Sa'id al-Najjar (1989), dan Abd al-Mun'im al-Namir (1989). Menurut Muhammad Asad: "Garis besarnya, kekejian riba (dalam arti di mana istilah digunakan dalam al-Qur'an dan dalam banyak ucapan Nabi SAW) terkait dengan keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui pinjaman-pinjaman berbunga yang mengandung eksploitasi atas orang-orang yang berekonomi lemah orang-orang kuat dan kaya dengan menyimpan definisi ini di dalam benak kita menyadari bahwa persoalan mengenai jenis transaksi keuangan mana yang jatuh ke dalam kategori riba, pada akhirnya, adalah persoalan moralitas yang sangat terkait dengan motivasi social dan ekonomi yang mendasari hubungan timbal-balik antara si peminjam dan pemberi pinjaman. Menurut pemikir modern yang lain adalah Abdullah Yusuf Ali, beliau mendefinisikan riba adalah tidak dapat disanksikan lagi tentang pelarangan riba. Pandangan yang biasa saya terima seakan-akan menjelaskan bahwa tidak sepatasnya

memperoleh keuntungan dengan menempuh jalan perdagangan yang terlarang, di antaranya dengan pinjam meminjam terhadap emas dan perak serta kebutuhan bahan makanan meliputi gandum, gerst (seperti gandum yang dipakai dalam pembuatan bir), kurma, dan garam. Seharusnya larangan ini mencakup segala macam bentuk pengambilan keuntungan yang dilakukan secara berlebih-lebihan dari seluruh jenis komoditi, kecuali melarang pinjaman kredit ekonomi yang merupakan produk perbankan modern”.

Tetapi bila ditinjau dari keseluruhan ayat-ayat riba, seperti Al-Baqarah ayat 275 (mengharamkan riba), ayat 276 masih dalam surat Al- Baqarah menyatakan bahwa Allah menghapus keberkahan riba dan demikian pula dalam surat Al-Baqarah ayat 278-279, yang menegaskan tentang pelarangan riba, meskipun sedikit pengambilan bunga (tambahan) tersebut tetap dilarang, hal ini menunjukkan bahwa tujuan ideal Al-Qur'an adalah menghapus riba sampai membersihkan unsur-unsurnya.

Ahli-ahli tafsir menyebut di sini adalah kejadian pada Bani Amr bin Umar dari suku Tsaqief dan Bani al-Mughirah dari suku Makhzum, ketika di masa Jahiliyah terjadi hutang piutang riba, kemudian ketika Islam datang, suku Tsaqief akan menuntut kekurangan riba yang belum dilunasi tetapi banul Mughirah berkata, "Kami tidak akan membayar riba dalam Islam, maka gubernur Mekkah Attab bin Usaid menulis surat kepada Rasulullah SAW, surat tersebut berisi mengenai kejadian hutang piutang antara Bani Amr bin Umar dari suku Tsaqief dengan Bani Mughirah dari suku Makhzum, maka turunlah ayat 278-279 dari surat al- Baqarah ini, maka Bani Amr bin Umar berkata, "Kami tobat kepada Allah dan membiarkan sisa riba itu semuanya.

Menurut Qatadah yang dimaksud riba adalah orang jahiliyah adalah seorang laki-laki menjual barang sampai pada waktu yang ditentukan. Ketika tenggang waktunya habis dan barang tersebut tidak berada di sisi pemiliknya, maka ia harus membayar tambahan dan boleh menambah tenggatnya. Abu Bakar al-Jashshash berkata: seperti dimaklumi, riba dimasa jahiliyah hanyalah sebuah pinjaman dengan rentang waktu, disertai tambahan tertentu. Tambahan itu adalah ganti dari rentang waktu. Allah SWT menghapusnya. Menurut Mujahid (meninggal pada tahun 104 Hijriah), menjelaskan tentang riba yang dilarang oleh Allah SWT, "di zaman jahiliyah, seseorang mempunyai piutang dari orang lain. Orang itu berkata kepadamu seperti itulah anda menanggukannya dari saya, maka diampuni menanggukannya." Bentuk kedua: Pinjaman dengan pembayaran tertunda, tetapi dengan syarat harus dibayar dengan bunga. Al-Jassash menyatakan, "Riba yang dikenal dan biasa dilakukan oleh masyarakat Arab adalah berbentuk pinjaman uang dirham atau dinar yang dibayar secara tertunda dengan bunganya dengan jumlah sesuai dengan jumlah hutang dan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Kelebihan Isi Buku

Kelebihan dari buku ini adalah sangat menginspirasi dan membuka daya pandang kita terhadap sebuah kata edukasi mengenai halalnya sistem riba dimasa kini dari sudut pandang yang berbeda dengan menyertakan deskriptif maupun sepenggal cerita dari beberapa penulis besar. Dilihat dari cover dan judul nya menarik perhatian dan minat para pembaca. Penerapan konsep membaca pada buku ini seperti setan yang memegang kendali atas uang atau jika diibaratkan pada buku kita tidak perlu membaca tulisan ini mengurut dari awal, kita bisa memilih ingin membaca dari mana dan kapan saja, karena setiap kisah saling berhubungan dengan dunia nyata yang memiliki makna yang serupa di dalamnya. Buku Satanic sangat menarik karena dapat membuat pembaca berpikir lebih dalam bagaimana cara menemukan keraguan yang sesungguhnya, sedangkan itu dapat diraih dengan mudah. Bahasa yang digunakan dalam buku ini sangat ringan dan sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk menyerap informasi yang diberikan. Penuh inspirasi sekaligus mengandung berbagai hal yang bisa diterapkan secara langsung salah satunya dalam menjaga kesehatan finansial.

Kekurangan Isi Buku

Kekurangan dari buku ini adalah kurang luas nya komponen yang terdapat dalam halaman, dan juga buku ini sulit diterima kebanyakan orang dikarenakan banyaknya unsur agamis yang mungkin mereka mempunyai sudut pandang sendiri tentang hukum ekonomi, semua orang mungkin tidak bisa menerima apa yang dibawa penulis. Tetapi buku ini memberikan kita satu hal yang pasti bahwa tidak semua finansial ekonomi itu selalu bersih, akan ada yang namanya inflasi dan depresi keuangan setiap tahun. Itulah cara dunia berputar dan berjalan, jika tidak ada dunia tidak akan bisa berbisnis.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menggaris bawahi perlunya edukasi sistem finansial ekonomi dengan semangat berinovasi dan kreatif. Ini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sehat akan bunga dan riba yang bermanfaat bagi khalayak umum. Buku "Satanic Finance" karya A. Riawan Amin membahas tentang bagaimana setan mempengaruhi manusia melalui cara-cara politik yang lihai dan rekayasa ekonomi dan keuangan. Buku ini menggambarkan setan sebagai aktor yang mengatur, yang menggoda dan membisikkan kejahatan kepada manusia yang lalai. Lalu dijadikan kejahatan, permusuhan, kebencian, kedengkian. Upaya menjatuhkan melalui cara-cara setan yang kotor oleh sebagian manusia- untuk mengeruk keuntungan pribadi dan golongan dan menyisakan kesengsaraan bagi mayoritas yang lain. Buku ini juga membahas tragedi ekonomi yang menyapu hampir semua kawasan Asia Tenggara pertengahan 1997. Bencana itu bagian dari kerja keras setan agar manusia saling jegal, menggunakan cara-cara setan yang kotor oleh sebagian manusia- untuk mengeruk keuntungan pribadi dan golongan dan menyisakan kesengsaraan bagi mayoritas yang lain. Buku ini memberikan pandangan yang kritis terhadap sistem moneter dunia dan menunjukkan bahwa selama sistem yang masih sama dipergunakan, problematik yang sekarang menghantui peradaban manusia tidak akan pernah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Mushlih dan Shalah ash-Shawi, Op. Cit,
Abdullah Saeed, Islamic Banking and Interest: a Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation, (Leiden; New York; Koln; Brill, 1996).
Ahmad Sukarja dalam H. Chuzaima T. Yanggo dan HA. Hafiz Anshary Az (ed), Problematika Hukum Islam Kontemporer, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).
Ibid. lihat juga dalam tafsir Ibnu Jarir III/67, VI/8, (Daar al-Ma'arif)
Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993)
Syeikh Abul A'la al-Maududi, Op. Cit
Undang-undang Perbankan. Undang-undang No. 10 Th 1998 tentang Perubahan Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Jakarta: sinar Grafika, 2005.